

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga berencana merupakan suatu upaya untuk membantu pasangan suami istri dalam menentukan jumlah anak, jarak kelahiran, serta waktu yang tepat untuk memiliki anak. Keberhasilan program keluarga berencana sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif pasangan usia subur dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai. Pemilihan metode kontrasepsi yang tepat dapat membantu mencegah kehamilan yang tidak direncanakan serta menurunkan risiko kesehatan bagi ibu dan anak (Yanti dkk., 2023).

Berbagai metode kontrasepsi telah disediakan oleh pemerintah dan tenaga kesehatan, baik metode jangka pendek maupun metode jangka panjang. Metode kontrasepsi jangka pendek, seperti pil dan suntik, masih menjadi pilihan utama bagi sebagian besar pasangan usia subur. Sementara itu, metode kontrasepsi jangka panjang yang memiliki efektivitas lebih tinggi belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara ketersediaan metode kontrasepsi dengan pola pemilihan yang dilakukan oleh pasangan usia subur (Setyorini, 2024).

Salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang direkomendasikan adalah Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) yang merupakan alat kontrasepsi yang memiliki tingkat efektivitas tinggi, jangka waktu pemakaian panjang, serta dapat dilepas kapan saja apabila pasangan menginginkan kehamilan kembali. Meskipun demikian, pemanfaatan AKDR di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan

dengan metode kontrasepsi lainnya. Rendahnya penggunaan AKDR menunjukkan adanya permasalahan dalam penerimaan dan pengambilan keputusan penggunaan metode kontrasepsi tersebut (Radharani dkk., 2022).

Pada level internasional, data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 19,4% perempuan usia reproduksi di dunia yang menggunakan kontrasepsi modern memilih AKDR. WHO melalui indikator *Sustainable Development Goals* (SDG) 3.7 menargetkan peningkatan cakupan kebutuhan keluarga berencana yang terpenuhi dengan metode kontrasepsi modern, termasuk AKDR (WHO, 2023). Sementara itu, di Indonesia berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2023, penggunaan AKDR masih relatif rendah, yaitu sekitar 5,1% dari seluruh akseptor KB modern, sedangkan target nasional penggunaan kontrasepsi modern pada pasangan usia subur ditetapkan sebesar 63,4% (SDKI, 2023).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali pada tahun 2024 terdapat total sebanyak 448.960 akseptor KB untuk seluruh metode kontrasepsi, sedangkan untuk pengguna AKDR terdapat 112.048 akseptor KB dan sebagian besar memilih metode suntik (BPS, 2024). Pada tingkat kota, berdasarkan data dari BPS Denpasar tahun 2024 terdapat total sebanyak 58.191 akseptor KB untuk seluruh metode kontrasepsi, sedangkan untuk pengguna AKDR terdapat 13.324 akseptor KB dan sebagian besar memilih metode suntik (BPS, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara manfaat AKDR yang telah terbukti secara medis dengan realitas penggunaannya di masyarakat. Berbagai faktor memengaruhi keputusan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, sikap, akses

pelayanan kesehatan, budaya, serta dukungan dari keluarga, khususnya suami. Dalam struktur keluarga di Indonesia, suami sering memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan terkait kesehatan reproduksi istri. Keputusan penggunaan kontrasepsi sering kali tidak hanya ditentukan oleh istri, tetapi juga dipengaruhi oleh persetujuan dan dukungan suami (Lestari dkk., 2021).

Dukungan suami merupakan bentuk keterlibatan suami dalam memberikan dorongan, persetujuan, bantuan, dan perhatian terhadap pilihan kontrasepsi yang digunakan oleh istri. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, maupun dukungan penghargaan. Dukungan suami yang baik dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri istri dalam menggunakan metode kontrasepsi tertentu. Sebaliknya, kurangnya dukungan suami dapat menjadi hambatan bagi istri dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi yang efektif (Sudirman dan Herdiana, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang, termasuk AKDR. Penelitian di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari suami cenderung lebih bersedia menggunakan AKDR dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan (Lestari dkk., 2021).

Di Kota Denpasar, pelayanan keluarga berencana tidak hanya dilakukan di fasilitas kesehatan pemerintah, tetapi juga di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB). TPMB memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi yang bersifat lebih personal dan dekat dengan masyarakat. TPMB Iis

Hilda Zicria adalah salah satu TPMB di Kota Denpasar, tepatnya berlokasi di Jalan Teuku Umar, Denpasar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TPMB Iis Hilda Zicria diperoleh data kunjungan pada tahun 2025 sebanyak 1.298 akseptor KB dengan penggunaan AKDR sebanyak 41 akseptor. Hasil wawancara singkat mendapatkan hasil bahwa 6 dari 10 suami atau sekitar 60% suami tidak mendukung penggunaan AKDR pada istrinya, baik karena kekhawatiran terhadap efek samping, kurangnya pengetahuan mengenai AKDR, maupun adanya anggapan bahwa penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab istri sepenuhnya.

Dalam upaya meningkatkan penggunaan AKDR, TPMB Iis Hilda Zicria telah melakukan berbagai langkah promotif dan preventif sesuai dengan kewenangannya. Upaya tersebut meliputi pemberian Konseling Informasi dan Edukasi (KIE) tentang metode kontrasepsi jangka panjang kepada pasangan usia subur, baik saat kunjungan antenatal, postnatal, maupun pelayanan KB rutin. Selain itu, bidan di TPMB juga melibatkan suami dalam proses konseling untuk meningkatkan pemahaman bersama terkait manfaat dan keamanan penggunaan AKDR.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa kurangnya dukungan suami menjadi faktor penting yang memengaruhi rendahnya penggunaan AKDR di TPMB IIS Hilda Zicria. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terlihat bahwa masih sedikit Wanita Usia Subur (WUS) yang memilih menggunakan AKDR, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh dukungan suami terhadap penggunaan AKDR di TPMB Iis Hilda Zicria.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan AKDR di TPMB Iis Hilda Zicria tahun 2026?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan AKDR di TPMB Iis Hilda Zicria tahun 2026.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi dukungan suami berdasarkan indikator dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan di TPMB Iis Hilda Zicria tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi penggunaan AKDR di TPMB Iis Hilda Zicria tahun 2026.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan AKDR di TPMB Iis Hilda Zicria tahun 2026.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, dengan menambah kajian ilmiah mengenai faktor sosial, khususnya dukungan suami yang berhubungan dengan penggunaan AKDR.

2. Manfaat praktis

a. Bagi tenaga kesehatan dan tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam pelaksanaan program keluarga berencana, khususnya dalam meningkatkan penggunaan AKDR. Selain itu, membantu tempat penelitian (TPMB Iis Hilda Zicria) dalam meningkatkan kualitas pelayanan KB dan perencanaan program promotif serta preventif terkait kontrasepsi jangka panjang.

b. Bagi suami

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran suami dan dapat meningkatkan keterlibatan dalam program KB dengan memberikan dukungan secara menyeluruh kepada istri, baik dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan.

c. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk proses evaluasi terhadap penerapan materi pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, keluarga berencana, dan peran pasangan dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi.